

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman rosela (*Hibiscus sabdarifa* L) merupakan tanaman yang diambil seratnya sebagai bahan baku kertas dan karung goni. Dewasa ini tanaman rosela tidak hanya di ambil seratnya saja namun kelopak bunga atau biasa disebut kaliks rosela juga dimanfaatkan sebagai olahan makan dan minuman herbal karena memiliki banyak khasiat yang diantaranya mengurangi tekanan darah tinggi, mencegah penyakit ginjal, diabetes, jantung koroner.. Rosela juga dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti selai rosela, sirup rosela, teh rosela, manisan rosela, bahkan pewarna dan pemanis alami (Budi, 2017).

Varietas rosela yang tersebar didunia lebih dari 100 varietas. Namun pada umumnya dibagi 2 yaitu rosela varietas Altisima Webster sebagai rosela penghasil serat namun kaliksnnya tidak dapat dikonsumsi dan rosela varietas Sabdarifa yang tidak begitu mengandung serat namun kaliksnnya bisa dikonsumsi ataupun diolah menjadi aneka makanan dan minuman herbal. (Maryani dan Kristiana, 2008).

Tanaman rosela (*Hibiscus sabdarifa* L) varietas sabdarifa di Indonesia lebih dikenal dengan nama roselin atau roselindo (Rosela Indonesia). Adapun yang resmi dilepas oleh Badan Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat (BALITTAS) pada tahun 2013 adalah Roselindo 1, Roselindo 2, Roselindo 3, dan Roselindo 4. Masing masing varietas tersebut memiliki keunggulan, Seperti Roselindo 1 (Kelopak berwarna merah) yang tahan terhadap serangan cendawan *Fusarium* Sp, memiliki potensi panen kering sebesar 332-757 kg/ha dan adaptasi yang luas (Budi, 2017).

Pada tahun 2018 kebutuhan kaliks rosela yang terpenuhi adalah 6 ton atau 0,08 persen dari kebutuhan nasional (BALITTAS, 2019). Tidak terpenuhinya kebutuhan nasional dikarenakan produksi kaliks tanaman rosela merah sangat rendah yaitu 0,2–1 kg kelopak kering pertanaman atau 200-375 kg perhektar. Hal ini sangat berbeda dengan daerah luar Indonesia yang potensinya 1,3 kg

pertanaman di California, 1,8 kg pertanaman di Puerterico, dan 7,25 kg di Florida selatan. Permasalahan ini bisa disebabkan oleh kaliks rosela yang dihasilkan kecil dan jumlahnya yang sedikit (Hayati, 2011).

Produksi kaliks tanaman rosela dapat ditingkatkan dengan perawatan yang baik, dilakukan jarak tanam yang sesuai dan juga penambahan unsur hara atau pemupukan yang bisa meningkatkan kaliks rosela. Jenis pupuk, dosis dan waktu pemberian pemupukan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman rosela merah. Unsur N, P, dan K pada pertumbuhan awal hingga akhir terus diperlukan bagi rosela merah. Nitrogen diperlukan saat fase vegetatif, Fosfat diperlukan dalam perakaran tanaman, dan kalium berpengaruh terhadap kualitas kelopak bunga, berupa tebal tipisnya dari kelopak bunga rosela.. Pemupukan bisa menggunakan unsur hara tunggal atau majemuk (Santoso, Untung dan Elsa, 2012).

Sejak tahun 2008 program pemerintah dalam menyediakan pupuk bagi perkebunan dan pertanian mengarah ke pupuk majemuk. Berdasarkan penilaian secara ekonomi, pupuk majemuk tergolong murah dibanding dengan pupuk tunggal. Pemupukan NPK majemuk merupakan pemberian unsur hara pada tanaman yang efisien dibanding dengan pemupukan tunggal (Santoso, dkk, 2012).

Menurut penelitian Sabhan, Nurtika, Gunadi (2009) menyatakan bahwa respon pemberian pupuk majemuk NPK majemuk (15-15-15) dengan dosis 1000 kg/ha menunjukan hasil yang baik pada berat basah, berat kering buah tomat. Hal ini sependapat dengan penelitian Santoso dkk (2012) bahwasanya pemupukan dengan dosis 300 kg/ha pada jarak tanam 100cm x 50cm meningkatkan produksi kaliks tanaman rosela merah hingga 652,75 kg/ha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan kajian mengenai pemberian pupuk NPK majemuk terhadap kaliks rosela merah. Oleh karena itu penelitian ini akan dipelajari mengenai tentang pengaruh pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) terhadap produksi kaliks rosela merah (*Habiscus sabdarifa* L). sehingga nantinya dapat diperoleh dosis pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) yang optimal terhadap produksi kaliks rosela.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) terhadap produksi kaliks rosela merah (*Habiscus sabdarifa* L)?
- b. Berapa dosis pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) yang optimal terhadap produksi kaliks rosela merah (*Habiscus sabdarifa* L)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) terhadap produksi kaliks rosela merah (*Habiscus sabdarifa* L).
- b. Untuk mengetahui dosis pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) yang optimal terhadap produksi kaliks rosela merah (*Habiscus sabdarifa* L).

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti :
 - a. Menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) terhadap produksi kaliks tanaman rosela merah (*Hibiscus sabdarifa* L)
 - b. Meningkatkan jiwa ilmiah serta mampu memanfaatkan ilmu yang didapat agar dapat diterapkan dimasyarakat.
2. Bagi masyarakat :
 - a. Mendapatkan informasi mengenai pemberian pupuk NPK majemuk (15:15:15) yang optimal untuk meningkatkan produksi kaliks tanaman rosela merah (*Hibiscus sabdarifa* L).
 - b. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.